

BAB II

KONSEP MODEL *PROJECT BASED LEARNING*

A. Model *Project Based Learning*

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah sesuatu metode penyampaian yang tersusun dimanfaatkan oleh pendidik dengan menstrukturkan suatu pengetahuan pada sistem pembelajaran supaya berhasil akan pedoman dalam suatu pendidikan. Model pembelajaran bisa digunakan dalam peningkatan materi yang dicapai jika seorang pengajar mampu melaksanakannya sesuai dengan suasana kelas dan menerapkan sesuai dengan tahapan yang ada. Menurut Istarani (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan penyajian dari semua kumpulan dari buku ajar yang mencakup semua bagian pendidik dari awal hingga akhir pembelajaran, dengan dilakukan spontan ataupun tidak spontan selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut pendapat Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2015, hlm. 50) mengemukakan bahwasanya model pembelajaran ialah sebuah sistem rancangan yang digunakan untuk mengembangkan mata pelajaran, mengatur topik, dan membimbing pendidik di kelas. Sedangkan menurut Adi (2013, hlm. 142) model pembelajaran merupakan kerangka terkonseptual yang menggambarkan proses pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2013, hlm. 61) model pembelajaran adalah rencana atau model yang berfungsi sebagai petunjuk dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran merupakan rangkaian model yang berisi modul atau bahan ajar yang menggambarkan proses pengorganisasian pengalaman yang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model *Project Based Learning* (PjBl)

Pada abad ke- 21, alat/keterampilan lebih banyak digunakan, sehingga membuat pembelajaran harus dapat memanfaatkan teknologi dengan metode yang memberikan bantuan dalam penyelidikan, bekerjasama,

menganalisis, mensintesis dan menyajikan pembelajaran supaya mencapai target pembelajaran dengan tepat. Untuk mendapatkan target tersebut, membutuhkan beberapa model pembelajaran. Maka satu-satunya metode pembelajaran yang sesuai adalah model berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Menurut pendapat Trianto (2015, hlm. 42) *Project Based Learning* adalah Metode dengan memungkinkan siswa bebas merencanakan kegiatan pembelajaran, mengembangkan proyek dengan berkelompok, juga hasilnya dapat menciptakan karya dengan ditunjukkan kepada individu yang berbeda.

Sependapat menurut Alvin (2018, hlm. 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memfokuskan akan keterlibatan aktif peserta didik dalam semua aspek proyek dari generasi awal ide hingga presentasi produk akhir.

Menurut pendapat Sani (dalam Nurfitriyanti, 2015, hlm. 154) menyatakan bahwasanya model berbasisi proyek bisa diartikan suatu metode yang memiliki kegiatan waktu yang lama dengan mengaitkan peserta didik dalam membuat, menciptakan serta menunjukkan suatu kreasi berbentuk barang guna menanggulangi kasus yang nyata. Sedangkan menurut Surya, Relmasira, & Hardini (2018, hlm. 55) menyatakan metode *Project Base Learning* ialah pengkajian dengan menggunakan kemampuan untuk menghasilkan suatu karya yang berfokus pada seorang partisipan (*student centered*) yang meletakkan pendidik selaku pendorong juga penyedia dalam pembelajaran, dengan keadaan seperti ini seorang partisipan memiliki kesempatan guna melakukan sesuatu sebagai orang yang mandiri dalam menyusun pembelajarannya.

Menurut Niswara, Muhajir, & Untari (2018, Hlm. 88) menyatakan bahwasanya model berbasis proyek ialah sebuah metode pengkajian dengan betujuan supaya peserta didik belajar sendiri dalam menyelesaikan masalah, jadi dapat menciptakan sebuah karya/produk yang nyata. Sedangkan menurut Afriana dalam Furi, Sri, dan Shinta (2018, hlm. 50) menyatakan bahwa *Project Based Learning (PJBL)* merupakan suatu metode yang memerlukan suatu karya berupa barang sebagai inti pembelajaran.

Menurut Jewpanich dan Piriyasurawong (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa Model *Project Based Learning* merupakan metode yang berbasis proyek secara instruksional manajemen dengan memfokuskan peserta didik dalam pengalaman dan belajar mandiri untuk mengembangkan keterampilan proses belajar.

Bersumber dari beberapa gagasan yang dijelaskan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya model *Project Based Learning* ialah sesuatu metode dengan memberikan pertanyaan dan kasus, memungkinkan siswa untuk secara mandiri menerapkan pemecahan masalah, penyelidikan, desain, dan membuat produk nyata.

B. Konsep model *Project Based Learning*

1. Karakteristik model *Project Based Learning*

Pada masing-masing peserta didik mempunyai gaya belajar tidak sama, sehingga model berbasis proyek ini memberikan beberapa karakteristik untuk menggali materi dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Sani (dalam Nuawa 2018, hlm. 14) Karakter atau ciri dalam model ini ialah Memfokus sebuah masalah agar dapat menguasai konsep, pelaksanaan pembuatan suatu karya harus mengaitkan peserta didik dalam mengerjakan penyelidikan secara membantu, karya bersifat nyata, karya dirancang dari seorang partisipan

Pendapat Gora dan Sunarto (2011, hlm. 120) model *Project Based Learning* ada empat karakter yang harus diketahui, yakni:

- a. Menguraikan persoalan pada konflik yang dilakukan.
- b. Mempunyai interaksi pada dunia nyata.
- c. Melatih peserta didik dalam bertanggung jawab.
- d. Pada pemberian nilai dilakukan saat terlaksana suatu pembelajaran berlangsung dan hasil karya harus dikerjakan peserta didik secara mandiri.

Sedangkan menurut *Stripling* (dalam buku Sani, 2015 hlm. 173-174), model *Project Based Learning* memiliki enam karakteristik yakni:

- a. Membimbing partisipan dalam mencari suatu topik yang penting.

- b. Dilakukan seperti proses pencarian masalah.
- c. Mengaitkan antara keinginan dan ketertarikan partisipan.
- d. Berfokus pada peserta didik dalam menghasilkan suatu karya dan melakukan penjelasan materi dengan individu.
- e. Mengembangkan jiwa keahlian dalam kreavitas, responsive, juga rasa ingin tahu dalam menganalisis, menarik kesimpulan, dan menciptakan suatu karya.
- f. Pembelajaran yang mengaitkan pada permasalahan pada dunia nyata.

Menurut pendapat oleh *Buck Institute for Education* dalam Nurfitriyanti (2017, hlm. 156) menerapkan model *Project Based Learning* memegang bagian-bagian keunikan yang harus diketahui yaitu:

- a. Mengambil keputusan sendiri pada suatu masalah.
- b. Berusaha untuk memecahkan sebuah masalah.
- c. Ikut mengusulkan suatu pemecahan masalah.
- d. Dapat merangsang cara berfikir kritis peserta didik, memecahkan masalah, berkelompok, dan dapat berkomunikasi dengan baik.
- e. Memiliki tanggung jawab dalam mencari dan mengelola secara mandiri pada permasalahan yang mereka kumpulkan;
- f. Penilaian dilakukan selama proyek berlangsung
- g. Peserta didik mengamati suatu proses yang mereka alami.
- h. Pada penyelesaian karya dari akhir pelaksanaan, kemudian dipresentasikan didepan umum, dan menilai kualitasnya pada suatu karya tersebut.
- i. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memiliki sifat toleransi pada kesalahan dan perubahan.

Menurut Alvin (2018, hlm. 3-2) menyatakan bahwa dalam meningkatkan minat dalam penggunaan model proyek ini khususnya di bidang Pendidikan, mengklafirikasi bahwa ada empat figur/ karakteristik pada model berbasis proyek yaitu:

- a. Otonomi. Pembelajaran proyek diprakarsai oleh peserta didik dan dipimpin oleh peserta didik. Mereka tidak kegiatan tipe kelas yang

ditemukan di buku teks atau yang diarahkan oleh pendidik. Sementara pendidik mungkin perlu memberikan beberapa bimbingan, itu adalah *peserta didik* yang memutuskan bentuk akhir dan arah proyek. Ini memungkinkan *peserta didik* untuk mengambil kepemilikan proyek, dan memotivasi mereka dalam proses pembelajaran.

- b. Kerjasama. Pembelajaran proyek bersifat kolaboratif, *peserta didik* bekerja dan berkomunikasi dengan satu sama lain dalam tim kecil dan dengan orang lain di luar tim dijalanannya proyek. Setiap langkah proyek dari negosiasi dan kompromi yang dibuat, ketika memutuskan ide proyek untuk pembagian tugas membagikan peluang kepada peserta didik untuk menggunakan tutur kata dengan sengaja dalam konteks.
- c. Konstruksi pengetahuan. Pembelajaran proyek meningkatkan kesadaran *peserta didik* tentang suatu masalah khusus. Berbagai tugas mengubah dan/atau membangun pengetahuan tentang isu. Oleh karena itu, penelitian dan tugas-tugas yang terlibat bersifat konstruktif, proyek-proyek tersebut mengecualikan kegiatan yang mengharuskan individu untuk menerapkan hanya pengetahuannya yang ada. Proses konstruksi pengetahuan selalu usaha tetapi bertujuan, dan sering membutuhkan waktu yang lama untuk penuh.
- d. Keaslian. Pembelajaran proyek mengatasi masalah nyata. Meskipun beberapa ide dapat mengatasi situasi hipotetis (misalnya, kelayakan sekolah tanpa kertas), situasi ini tetap mewakili kemungkinan yang berbeda. Proyek yang berhubungan dengan masalah otentik memungkinkan *peserta didik* untuk menghargai kompleksitas masalah dunia dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain menentukan batas-batas proyek, fitur-fitur yang menentukan ini juga menyoroti peran utama pendidik dalam model proyek ini. Berbeda dengan kelas tradisional, dimana pendidik adalah pemberi informasi, pendidik dalam *setting* model proyek ini berfungsi sebagai fasilitator dan pemandu. Lebih halus, karena proyek PJBL mengatasi masalah terbuka dan pertanyaan, dan sering melibatkan isu-isu dari berbagai

disiplin ilmu, pendidik bebas sebanyak pelajar sebagai *peserta didik* itu sendiri.

Berdasarkan dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwasanya pada karakteristik pada model *Project Based Learning* merupakan sesuatu keunikan yang diorientasikan guna meningkatkan kompetensi serta keahlian peserta didik lewat serangkaian aktivitas studi guna menciptakan produk, memecahkan permasalahan, serta bekerjasama yang disatukan dalam sesuatu aktivitas.

2. Langkah-langkah model *Project Based Learning*

Menurut Rais dan Suryani (2017, hlm. 89) mengemukakan bahwasanya memiliki tahapan pada model *Project Based Learning* yakni.

- a. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*).
- b. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*).
- c. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*).
- d. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the student and the progress of the project*).
- e. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*asses the outcome*).
- f. Evaluasi (*evaluate the experience*).

Sedangkan menurut *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Wahyudi, 2017, hlm 57) terdiri dari:

- a. Pembelajaran harus diawali dengan pertanyaan esensial.
- b. Melakukan perencanaan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik.
- c. Menyusun jadwal kegiatan untuk melaksanakan proyek.
- d. Mengarahkan kegiatan peserta didik dalam proses penyelesaian proyek.
- e. Memberikan suatu penilaian.
- f. Melakukan evaluasi setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran antara pengajar dan peserta didik.

Menurut Samitupang dan Dirge (2019, hlm. 70-71) metode berbasis proyek ini mempunyai Tindakan yang harus diterapkan yakni.

- a. Fase 1: Pertanyaan mendasar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik
- b. Fase 2: Menyusun perencanaan untuk melaksanakan suatu proyek.
- c. Fase 3: Menyusul jadwal kegiatan.
- d. Fase 4: Memantau peserta didik dan kemajuan hasil karya.
- e. Fase 5: Penilaian hasil akhir pada suatu penemuan produk.
- f. Fase 6: Evaluasi pengalaman pada kemampuan peserta didik.

Menurut Hartono dan Aisyah (dalam jalaluddin 2016, hlm. 106) mengemukakan ada beberapa tahapan dalam mempraktikkan model berbasis proyek ini yakni:

- a. Memberikan suatu pertanyaan sederhana.
- b. Merancang rencana pembuatan proyek.
- c. Menyusun agenda kegiatan.
- d. Memantau partisipan dalam kemajuan sebuah hasil karya.
- e. Pengujian keberhasilan sebuah karya.
- f. Menilai pengalaman peserta didik.

3. Kelebihan dan kekurangan model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* ini efektif untuk diterapkan di kelas dalam peningkatan kualitas peserta didik. Menurut Mayuni, dkk (dalam Rusman 2018, hlm. 420) keunggulan metode berbasis proyek ini, sebagai berikut:

- a. Mendorong untuk belajar dengan baik.
- b. mengembangkan kompetensi pada mengatasi konflik.
- c. Seorang partisipan akan antusias dalam memecahkan masalah.
- d. Dapat menumbuhkan jiwa kerjasama.
- e. Dapat mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan komunikasi.
- f. Dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada partisipan.
- g. Melibatkan para peserta didik untuk belajar, kemudian di implementasikan dengan dunia nyata.

Tentang hal kekurangan pada metode berbasis proyek ini bagi pendapat Nurfitriyanti (dalam Sani, 2015, hlm.187) yaitu:

- a. Menginginkan durasi yang cukup guna membereskan hasil karya.
- b. Banyak biaya yang dikeluarkan sesuai kegiatan pembelajaran.
- c. Membutuhkan pembimbing yang terampil.
- d. Harus mempunyai sarana dan prasarana seperti alat dan bahan yang layak.
- e. Harus memiliki pengetahuan yang luas serta keahlian yang diperlukan.
- f. Akan kesulitan melibatkan semua peserta didik untuk berkolaborasi.

Sedangkan menurut Himmah dan Gunansyah (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, hlm. 86) terdapat beberapa kelebihan model *Project Based Learning*, diantaranya:

- a. Mengembangkan kompetensi peserta didik untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar.
- c. Membuat kondisi kelas menjadi menyenangkan.
- d. Dapat meningkatkan dorong dalam melaksanakan belajar.
- e. Mempunyai kemampuan bekerjasama dalam melakukan proyek.
- f. Mengaplikasikan keterampilan dalam berinteraksi dengan baik.
- g. Mengaitkan partisipan dalam mencari tau pengetahuan mengenai dunia nyata.

Adapun kelemahan dari model proyek ini menurut Himmah dan Gunansyah (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 hlm. 86) diantaranya:

- a. Memerlukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan hasil karya.
- b. Banyaknya alat yang diperlukan.
- c. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- d. Akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran jika ada peserta didik yang kurang akan kemampuan dan pengetahuan.

Menurut Tong dan Wei (2020, hlm. 46-47) bahwa kelebihan pada model proyek ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan praktis, mampu

meningkatkan kemampuan secara mandiri, menumbuhkan kemampuan kerja sama tim. Sedangkan menurut Rusman dalam Andari, dkk (2017, hlm. 5) bahwasanya metode berbasis proyek memiliki keunggulan yakni:

- a. Dapat motivasi belajar peserta didik untuk belajar.
- b. Pendekatan model proyek ini mempunyai pengetahuan belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks.
- c. Memberitahu pencapaian pengetahuan yang dimiliki, kemudian menerapkannya langsung.
- d. Kondisi didalam kelas akan menjadi menyenangkan, sehingga dapat menikmati proses pembelajaran.

Sedangkan gagasan Yang dijelaskan oleh Thomas D. P. Lestari, Fatchan, & Ruja (2015, hlm. 479) kelemahan model *Project Based Learning* ini yaitu:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Memerlukan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak peralatan yang harus disediakan.
- d. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, dan
- e. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Adapula menurut Warsono pada buku Niswara, Muhajir & Untari (2018, hlm. 96) kelebihan model ini terdiri dari:

- a. Mampu memotivasi peserta didik.
- b. Mampu membuat keterampilan dalam menyelesaikan konflik dengan baik.
- c. Mendorong peserta didik dalam berkolaborasi.
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Menurut Tong dan Wei (2020, hlm. 47) bahwa pada model proyek ini memiliki dua kekurangan yang menunjukkan secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan menerapkan model ini yaitu:

- a. Beberapa siswa memiliki rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi model ini pengajaran, sebagian besar siswa bisa cepat beradaptasi dengan pembelajaran metode baru, dan aktif berpartisipasi di dalamnya. Namun, beberapa siswa kurang cukup pembelajaran motivasi, dan kurang partisipasi dan kurang kontribusi untuk penyelesaian proyek. Derajat partisipasi siswa dalam kursus juga dicerminkan dalam perbedaan diakhir ujian hasil. Siswa dengan partisipasi tinggi lebih efektif dalam meningkatkan ujian akhir mereka hasil, sedangkan siswa dengan partisipasi rendah buruk dalam ujian akhir dan bahkan gagal untuk lulus ujian akhir.
- b. Ada tidak cukup jam kelas untuk pelaksanaan proyek-proyek yang komprehensif: Proyek-proyek dasar itu sederhana, dan siswa dapat dengan sukses menyelesaikan proyek di dalam jam tertentu. Namun, proyek komprehensif lebih lebih sulit. Siswa membutuhkan lebih waktu untuk mencari untuk informasi, desain program, dan menyelesaikan proyek. Sebagai hasilnya, tidak cukup kelas waktu bagi siswa untuk menyelesaikan produksi pekerjaan, untuk menampilkan pekerjaan, dan melakukan evaluasi bersama.

Kekurangan pada metode *Project Based Learning* berdasarkan Abidin (2016, hlm 183) terdiri dari:

- a. Membutuhkan jumlah durasi dan dana.
- b. Harus mempunyai jumlah alat dan bahan.
- c. Menginginkan pendidik dan peserta didik yang memiliki wawasan yang luas.
- d. Tidak semua peserta didik mampu menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Bersumber banyaknya pendapat yang dijelaskan di atas, dapat diuraikan bahwasanya kekurangan dan kelebihan pada model *Project Based Learning* ini merupakan suatu pembelajaran yang memberikan peserta didik dalam membuat suatu proyek pada hasil produk sesuai dengan pemikiran peserta didik secara mandiri yang dilakukan secara berkelompok. Model

pembelajaran berbasis proyek ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari model ini yaitu mampu membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif, mampu menyelesaikan proyek dengan berkerja sama, dan memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik. Adapun kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang lebih banyak, membutuhkan fasilitas yang memadai, pendidik harus memiliki penguasaan/pengelolaan kelas yang baik dan memiliki kreativitas yang baik.

4. Sintak *Project Based Learning*

Sintak adalah tahapan kegiatan dalam suatu pembelajaran yang pembelajarannya mengetahui dengan jelas kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta Didik pada pelaksanaan proses kegiatan dilaksanakan. Menurut Hartono & Aisyah (dalam Jalaluddin 2017, hlm. 16) memiliki Sintak pada model ini yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial.
2. Rancangan akan dikerjakan dengan berkelompok antar pengajar dan seorang partisipan
3. Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - a. Menyusun bagian durasi untuk dalam membereskan hasil karya.
 - b. Mengerjakan penentuan durasi final dalam membereskan hasil karya.
 - c. Menuntut partisipan untuk merancang suatu cara yang baru dalam mengerjakan proyek.
 - d. Menuntun partisipan sewaktu mereka melaksanakan upaya yang bukan berkaitan dalam pelaksanaan.
 - e. Menuntut seorang partisipan untuk membuat pengertian suatu penjelasan mengenai pemilihan suatu cara.
4. Pengajar diberikan Amanah dalam mengamati kegiatan seorang partisipan dalam membereskan suatu karya yang mereka buat.

5. Penilaian dibuat untuk mendukung seorang pendidik dalam mengukur dan mengecek terhadap ketercapaian standar seorang partisipan.
6. Membiasakan untuk melaksanakan kegiatan setelah melakukan proses belajar berakhir.

Menurut gagasan oleh penelaah Himmah & Gunansyah (2017, hlm. 86) model *Project Based Learning* memiliki tahapan kegiatan dalam pengajaran yaitu:

1. Awali pembelajaran pada suatu pembahasan yang sederhana dan dengan memiliki beberapa pertanyaan inti.
2. Persiapan yang berisi mengenai suatu produk yang dilakukan bagi partisipan.
3. Untuk menata suatu agenda dari bagian kegiatan partisipan, dengan beberapa tahap mengenai aktivitas pembelajaran ini antara lain yaitu:
 - a. Melaksanakan suatu rancangan rencana mengenai penjadwalan untuk melaksanakan dan menyelesaikan produk atau proyek,
 - b. Menentukan suatu pembatasan waktu untuk melaksanakan dan penyelesaian suatu produk atau proyek,
 - c. Pendidik menuntun seorang partisipan atau peserta didik dalam membuat suatu proyek hingga menyelesaikan proyek tersebut.
 - d. Mengajak antar pendidik dan peserta didik untuk merancang suatu kegiatan secara Bersama melalui kolaboratif.
4. Pendidik harus berkewajiban dalam memerhatikan tiap-tiap kegiatan seorang partisipan mengenai dalam mengerjakan karya atau produk.
5. Pendidik melakukan penilaian dari suatu hasil pembuatan karya atau proyek partisipan secara sistematis.
6. Pendidik dan partisipan melakukan refleksi baik secara individual atau kelompok mengenai suatu pekerjaan juga hasil karya setelah dilakukan dan dilaksanakan dari partisipan di dalam berakhir pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut pendapat penelaah Samitupang & Dirga (2018, hlm. 66-67) model *Project Base Learning* mempunyai sintak yang harus diterapkan dan dilaksanakan yaitu:

1. Sebuah pembelajaran diawali dengan pendidik guna untuk menyampaikan sebuah pertanyaan utama atau esensial.
2. Dilakukannya sebuah perencanaan mengenai partisipan dengan partisipan lain melalui kegiatan yang dengan melakukan secara kolaboratif.
3. Pendidik dan seorang partisipan secara berkelompok atau berkolaboratif untuk membentuk dan menyusun suatu jadwal aktivitas sebuah kegiatan mengenai penyelesaian sebuah karya atau proyek, antara lain:
 - a. Mencatat penjadwalan waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan dan melaksanakan suatu proyek atau karya partisipan.
 - b. Menentukan Batasan waktu terakhir dalam penyelesaian sebuah proyek atau karya partisipan.
 - c. Mengajak seorang partisipan untuk merancang atau merencanakan suatu upaya untuk menemukan hal-hal yang baru.
 - d. Membina seorang partisipan Ketika mereka melakukan suatu hal yang tidak ada yang berhubungan dengan sebuah karya atau proyek.
 - e. Menuntut seorang partisipan untuk memberikan suatu penjelasan atau pengertian atau alasan mengenai tentang pemilihan suatu cara.
4. Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan pengontrolan mengenai kegiatan partisipan dan terhadap aktivitas seorang partisipan selama mereka menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan.
5. Memberikan suatu penilaian disini untuk membantu pendidik untuk mengecek suatu ketercapaian atau keberhasilan terhadap standar, yang berperan untuk mengevaluasi suatu karya tersebut.
6. Di akhir kegiatan melakukan penilaian tertulis atau lisan mengenai hasil karya mereka.

C. Kesimpulan konsep model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek ini merupakan suatu aktivitas dengan berpusat pada suatu aktivitas kegiatan seorang partisipan guna untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian dari suatu konsepsi dan prinsip dalam melaksanakan penelitian atau penyelidikan yang secara mendalam dan meluas mengenai suatu permasalahan atau kejadian guna mencari jalan keluar yang relevan. Sehingga partisipan mampu untuk belajar secara mandiri serta hasil dari belajarnya ialah berupa hasil karya. Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan dan keterampilan dengan secara langsung untuk melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Namun model ini memiliki kelebihan dan kekurangannya seperti peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan nyata), investigasi, *problem solving* (pemecehan masalah) yang akan berdampak baik untuk kompetensi peserta didik secara keseluruhan dalam sikap, pengetahuan, dan ketemampilan). Namun pada pembelajaran ini banyak membutuhkan waktu untuk mengerjakannya dan membutuhkan pengeluaran biaya yang cukup dalam proses pelaksanaan proyek tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat melibatkan peserta didik pada pembelajaran yang mengaitkan materi pada kehidupannya peserta didik dengan mengarahkan peserta didik dalam mencari arti materi yang diajarkan dengan menerapkan pada kehidupan mereka. Peserta didik juga diarahkan untuk mencari tahu sendiri materi dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri. Selain itu juga peserta didik dapat memperkuat daya nalar supaya memahami pemahaman yang lebih mendasar dari materi pendidik sampaikan. Model proyek ini juga mengaitkan peserta didik pada pembelajaran aktif, mampu menyelesaikan masalah, kolaboratif, memberikan peluang belajar bagi seorang partisipan dalam dapat menyesuaikan melalui keadaan dunia nyata dengan berkembangnya teknologinya saat ini.

Model *Project Based Learning* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada seorang partisipan dalam melakukan penelitian dalam berkelompok. Model *Project Based Learning* juga menguatkan bagi peserta didik melaksanakan melakukan penyelidikan secara detail tentang sebuah permasalahan yang nyata, maka yang akan berdampak pada kegemaran juga usaha peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang melakukan eksperimen dapat meningkatkan kompetensi juga keahlian dari seorang peserta didik melalui penelitian guna mewujudkan dalam penciptaan suatu karya berbentuk barang, mengatasi suatu konflik tertentu, juga berkelompok pada pelaksanaan Tindakan yang dilakukan oleh mereka.

